Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development
Vol. 06 No. 01, April 2024, Hal.47-62
ISSN (print) 2714-8351
ISSN (online) 2686-1488

Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Melestarikan Hutan Mangrove di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur

Participation of Coastal Communities in Preserving Mangrove Forests in Purworejo Village Pasir Sakti District, East Lampung Regency

Oleh:
M Rizki Al Safar[1*], Dame Trully Gultom[2], Indah Listiana[2], Muhammad Ibnu[2], Maya Riantini[2]
[1]Balai Besar Wilayah Sungai Mesuji Sekampung, Provinsi Lampung. Jl. Gatot Subroto No.57, Garuntang, Kec. Bumi Waras, Kota Bandar Lampung, Lampung 35401
[2]Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Universitas Lampung. Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia
[*]*email: rizkialsafar@gmail.com*

Received; September 3, 2023; Revised: March 22, 2024; Accepted: March 24, 2024

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan melestarikan hutan mangrove dan menganalisis faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan mangrove di Kecamatan Pasir Sakti, Lampung Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, selanjutnya data yang terkumpul ditabulasi berdasarkan kategori masing-masing dan dianalisis secara deskriptif dan dilakukan uji Rank Spearman. Kesimpulannya adalah tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan melestarikan hutan mangrove melibatkan proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berada dalam kategori sedang, serta pemanfaatan hasil berada dalam kategori tinggi. Kategori sedang adalah kategori masyarakat ikut terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tetapi masyarakat yang terlibat hanya jumlah rata-rata dari anggota Kelompok Tani Hutan Mutiara Hijau I, sedangkan kategori tinggi terjadi disaat masyarakat yang berpartisipasi lebih banyak dibandingkan yang tidak berpartisipasi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan mangrove adalah tingkat pendidikan non-formal, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, lama bertempat tinggal, jarak rumah dengan lokasi mangrove, peran tokoh masyarakat, peran kelompok tani, dukungan pemerintah, dan peran non government organization, sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan adalah umur dan tingkat pendidikan.

Kata kunci: faktor partisipasi, hutan mangrove, partisipasi

ABSTRACT

The aim of the research is to analyze the level of community participation in activities to preserve mangrove forests and analyze factors related to community participation in preserving mangrove forests in Pasir Sakti District, East Lampung. The research method used in this research is a survey method, then the collected data is tabulated based on each category and analyzed descriptively and the Spearman Rank test is carried out. The conclusion is that the level of community participation in mangrove forest conservation activities involving processes including planning, implementation and evaluation is in the medium category, and the utilization of the results is in the high category. The medium category is the category where the community is involved in the planning, implementation and evaluation process but the community involved is only the average number of members of the Mutiara Hijau Forest Farmers Group I. Meanwhile, the high category occurs when there are more people

participating than those not participating. Factors related to community participation in preserving mangrove forests are the level of non-formal education, type of work, number of family dependents, length of residence, distance from home to the mangrove location, role of community leaders, role of farmer groups, government support, and role of non-governmental organizations. government organization, while unrelated factors are age and level of education.

Keywords: *mangrove forest, participation, participation factor*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan ekosistem mangrove yang tumbuh sangat subur. Hutan mangrove adalah vegetasi hutan tropis atau sub tropis yang menjadi penahan abrasi pantai, habitat mamalia, burung, ikan dan crustacea. Berdasarkan Peta Mangrove Nasional diketahui bahwa dari total luas mangrove Indonesia seluas 3.364.080 Ha (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022).

Keberadaan hutan mangrove di Provinsi lampung dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah sebagai sumber keanekaragaman biota akuatik, mencegah terjadinya abrasi, sebagai stabilitator pantai, dan sebagai sumber bahan pangan untuk masyarakat. Provinsi Lampung memiliki wilayah hutan mangrove dengan luas terkecil ketiga di Pulau Sumatera (Yuliasamaya dan Hilmanto, 2014).

Kabupaten Lampung Timur adalah kabupaten yang memiliki 24 kecamatan, dan terdapat 2 kecamatan yang memiliki hutan mangrove. Kecamatan Pasir Sakti merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Lampung Timur yang memiliki hutan mangrove jika dibandingkan dengan Kecamatan Labuhan Maringgai. Peningkatan luas wilayah hutan mangrove dipengaruhi bagaimana partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan mangrove. Letak kabupaten yang terletak di pesisir membuat Kabupaten Lampung Timur memiliki potensi besar dalam hal pembudidayaan mangrove. Untuk meminimalisir dampak tekanan sumber daya mangrove yang semakin berkurang, maka diperlukan pemberdayaan masyarakat pesisir yang bergerak secara partisipasif dalam pengembangan tanaman mangrove.

Menurut Melana dan Courtney (2000), bahwa salah satu keberhasilan dalam mengelola ekosistem hutan mangrove dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat yang bermukim di sekitar pantai. Terdapat beberapa variabel yang diduga saling berkaitan dalam peningkatan partisipasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat secara berkelompok atau individu dengan sadar dan bertanggung jawab dalam pengelolaan hutan mangrove. Partisipasi masyarakat berupa partisipasi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan rehabilitasi berbasis partisipasi masyarakat perlu dilakukan untuk memulihkan kondisi vegetasi mangrove yang semakin berkurang agar dapat tercapainya pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove diperlukan pengetahuan mengenai manfaat keberadaan hutan mangrove itu sendiri. Masyarakat yang memahami fungsi dan manfaat mangrove akan terlibat dalam pelestarian mangrove karena mangrove memiliki berbagai macam manfaat contohnya sebagai peredam gelombang air laut (Herison dkk, 2023).

Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti memiliki potensi besar dalam pemanfaatan hutan mangrove yang dikelola oleh KTH Mutiara Hijau I yang sudah mendapatkan berbagai prestasi, salah satunya pada tahun 2022 mendapatkan penghargaan berupa Kalpataru sebagai penyelamat lingkungan yang di berikan pada KTH mutiara hijau I oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Tahun 2021. Agar kondisi ekosistem mangrove di laut tidak rusak, maka diperlukan partisipasi masyarakat dalam melestarikan mangrove.

Melalui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan mangrove dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan mengedarkan kuesioner. Data yang dikumpulkan dari penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer yang berupa identitas responden dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian tentang partisipasi masyarakat, diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Responden adalah masyarakat Desa Purworejo yang tergabung ke dalam Kelompok Tani Hutan Mutiara Hijau 1 dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Data sekunder yang berupa gambaran umum lokasi dan informasi penelitian sebelumnya diperoleh dari studi literatur, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Seluruh data yang terkumpul ditabulasi dan dilakukan analisis statistika yakni analisis deskriptif dan analisis Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Umur Responden

Sebaran responden terbesar berdasarkan kelompok umur adalah antara 37-54 yang termasuk ke dalam kategori umur produktif atau umur dewasa sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 51,61 %. Rata-rata responden dalam penelitian berusia 42 tahun dengan kategori usia produktif. Rentang umur ini adalah rentang umur yang baik secara kemampuan fisik dalam menjalankan budidaya mangrove sehingga memengaruhi pengambilan keputusan yang diterimanya. Menurut Widiyastuti (2019) petani yang mudah menerima inovasi baru dan terampil dalam melakukan pekerjaan usahataninya merupakan petani yang tergolong umur produktif.

Tingkat Pendidikan Formal

Berdasarkan hasil penelitian responden rata-rata menempuh pendidikan formal sampai pada tingkat SMP dengan lama waktu tempuh rata-rata 9 tahun. Responden paling banyak berpendidikan terakhir pada tingkat SMP-SMA adalah 49 orang dengan persentase 79,03% (sedang). Kemudian untuk yang berpendidikan terakhir SD (rendah) sebanyak 10 orang dengan persentase 16,12% dan untuk yang berpendidikan hingga perguruan tinggi adalah 3 orang dengan persentase 4,85%. Hasil ini bahwa sebagian besar pendidikan formal responden cukup baik dan telah mempunyai pengalaman sehingga responden mampu dalam berfikir atau bersudut pandang untuk menjalankan usahataninya. Banyak masyarakat yang sudah sampai ke pendidikan tinggi dikarenakan masyarakat di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti sudah semakin didukung oleh teknologi, sarana, dan prasarana pendidikan yang semakin baik. Pendidikan merupakan faktor utama yang memiliki peran dalam menambah ilmu seseorang. Jika semakin tinggi pendidikan seseorang, maka orang tersebut cenderung mampu dalam menerima informasi (Notoatmodjo, 2011).

Pendidikan Non Formal

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden (61,29%) pernah mengikuti pendidikan non formal sebanyak 1-2 kali. Hal tersebut meliputi seminar, pelatihan dan sosialisasi terkait pelestarian mangrove. Keikutsertaan responden dalam pendidikan pelatihan dan sosialisasi menunjukkan bahwa proses penambahan pengetahuan berjalan sehingga petani dapat mengetahui tentang pelestarian mangrove. Pelatihan dan

sosialisasi dapat memberikan pengetahuan tentang ekosistem mangrove sehingga masyarakat cenderung dapat berperan dalam mengambil keputusan yang berkelanjutan dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian. Pendidikan non-formal juga dapat meningkatkan keterampilan praktis masyarakat dalam pelestarian mangrove sehingga memperkuat partisipasi mereka dan memberikan dampak yang lebih besar. Menurut Nurmayasari dkk (2020) berpendapat bahwa semakin tinggi petani mengikuti aktivitas penyuluhan maka keberhasilan penyuluhan yang disampaikan akan semakin tinggi pula, yang pada akhirnya dapat menambah pengetahuan mereka. Melalui program-program pendidikan non-formal, masyarakat dapat belajar tentang fungsi ekologis mangrove, manfaatnya bagi kehidupan manusia, dan ancaman yang dihadapinya sehingga dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian mangrove.

Jenis Pekerjaan

Pelestarian mangrove melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai jenis pekerjaan yang dapat terlibat dalam upaya tersebut. Jenis pekerjaan yang paling banyak di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti adalah nelayan. Nelayan mengantungkan pekerjaan nya apada sumber daya alam, seperti ikan, kerang, atau hasil hutan, sehingga memiliki kepentingan langsung dalam mempertahankan ekosistem mangrove. Nelayan lebih cenderung terlibat dalam upaya pelestarian mangrove untuk memastikan keberlanjutan sumber daya yang mendukung mata pencaharian mereka. Masyarakat yang bekerja pada sektor pariwisata cenderung lebih terlibat dalam upaya pelestarian mangrove sebagai bagian dari usaha untuk menjaga daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga terdiri dari anggota keluarga atau orang lain yang kehidupannya ditanggung seorang kepala keluarga dalam satu rumah (Widyawati dan Pujiono, 2013). Sebagian besar jumlah tanggungan keluarga masyarakat termasuk ke dalam klasifikasi sedang yaitu sebanyak 31 orang responden dengan persentase sebesar 51,61% dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa. Seorang individu yang memiliki banyak tanggungan keluarga, cenderung memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pelestarian mangrove. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat berdampak pada ketergantungan ekonomi seseorang. Jika seseorang memiliki banyak tanggungan, sehingga harus fokus pada mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam situasi seperti itu, partisipasi dalam kegiatan pelestarian mangrove mungkin bukan prioritas utama.

Lama Bertempat Tinggal

Lama bertempat tinggal atau lama mukim dalam suatu wilayah adalah kurun waktu yang dihabiskan seseorang dalam bersosialisasi dan memiliki tempat tinggal di suatu daerah tertentu. Salah satu alasan seseorang tinggal di suatu lokasi dalam kurun waktu tertentu dipengaruhi oleh anggota keluarganya seperti orang tua yang kemudian menetap dan hidup turun temurun di lokasi tersebut (Yuliani & Herminasari, 2017).

Sebagian besar responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 51,61% dengan rata-rata sebesar 32 tahun. Sebagian besar responden merupakan penduduk yang sudah lama tinggal di daerah tersebut. Lama tinggal seseorang di suatu tempat dapat membangun keterikatan emosional dengan lingkungan sekitar, sehingga memiliki hubungan yang kuat dengan ekosistem tersebut dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap pelestariannya. Lama tinggal di suatu tempat juga memberikan kesempatan untuk terlibat dalam komunitas lokal yang peduli terhadap pelestarian mangrove. Melalui partisipasi dalam kegiatan komunitas, seperti kelompok pelestarian lingkungan atau organisasi masyarakat setempat, masyarakat dapat berkontribusi secara aktif dalam upaya pelestarian mangrove. Semakin lama

masyarakat tinggal di daerah yang memiliki mangrove, semakin besar memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam tentang manfaat mangrove dan dampak negatif yang dapat terjadi jika mangrove rusak. Pengetahuan tersebut dapat mendorong penduduk untuk terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian mangrove.

Jarak Rumah dengan Lokasi Mangrove

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata jarak rumah dengan lokasi mangrove berkisar 2 km. Semakin dekat rumah masyarakat dengan lokasi mangrove, semakin mudah bagi masyarakat untuk mengunjungi dan terlibat dalam kegiatan pelestarian. Jarak yang dekat akan mengurangi hambatan fisik dan biaya transportasi, sehingga meningkatkan kemungkinan partisipasi masyarakat. Ketika masyarakat tinggal dekat dengan mangrove, mereka cenderung lebih terpapar dengan ekosistem tersebut dan dapat melihat secara langsung manfaat dan kerentanan mangrove terhadap perubahan lingkungan. Kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dapat mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian. Ketika jarak antara rumah masyarakat dan mangrove dekat, kolaborasi antara tetangga dan komunitas dapat lebih mudah terbentuk. Lingkungan yang terlibat secara aktif dalam pelestarian mangrove dapat menciptakan dorongan sosial positif dan saling mendukung dala dalam melibatkan masyarakat.

Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat memiliki pengaruh dan otoritas yang luas dalam masyarakat dan memainkan peran aktif dalam memimpin, membimbing, dan mempengaruhi arah dan kebijakan komunitas. Peran tokoh masyarakat merujuk pada peran yang dimainkan oleh individu dalam suatu kelompok/komunitas.

Peran tokoh masyarakat berada dalam kategori tinggi yaitu berada pada skor 3. Peran tokoh masyarakat sangat penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove melalui motivasi dan inspirasi, penyampaian informasi, pendidikan dan pelatihan, serta kolaborasi dan pemimpin opini. Keberadaan tokoh masyarakat yang mendukung dan terlibat secara aktif dapat memberikan pengaruh positif dalam memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian mangrove. Tokoh masyarakat dapat menggunakan pengaruh dan keterhubungan mereka dalam komunitas untuk menyebarkan pesan-pesan yang relevan. Tokoh masyarakat yang terpercaya dan dihormati dapat membantu menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan dapat memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian mangrove.

Tabel 1. Penilaian terhadap peran tokoh masyarakat

No	Pernyataan	Skor Modus
1	Tokoh masyarakat memantau RHL	3
2	Tokoh masyarakat mengajak masyarakat lainnya mengikuti program RHL	3
3	Tokoh masyarakat memberikan informasi terkait program RHL	3
4	Tokoh masyarakat memberikan dukungan dalam pelaksanaan program RHL	3
5	Tokoh masyarakat memberikan reward/saksi pelaku RHL	2
6	Tokoh masyarakat memberikan contoh untuk menjaga kelestarian hutan	2
Modus	**3**	**Tinggi**

Peran Kelompok Tani

Peran kelompok tani dapat didefinisikan sebagai dampak kelompok tani terhadap kesejahteraan sekitar. Peran ini melibatkan serangkaian aktivitas dan fungsi yang dilakukan oleh kelompok tani untuk meningkatkan produksi, meningkatkan akses ke sumber daya, mengembangkan teknologi pertanian, meningkatkan partisipasi, dan memberdayakan anggotanya.

Peran kelompok tani pada penelitian ini dalam kategori tinggi dengan skor 3. Kelompok tani berperan dalam pelestarian mangrove dengan memainkan peran penting dalam konservasi lahan. Dengan melibatkan

kelompok tani, partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove dapat ditingkatkan sehingga dapat berpartisipasi dalam kegiatan penanaman pohon mangrove, pemulihan ekosistem, dan pemeliharaan keberlanjutan mangrove di wilayah mereka.

Tabel 2. Penilaian terhadap peran kelompok tani

No	Pernyataan	Skor Modus
1	Kelompok tani terlibat dalam kegiatan pembibitan pelestarian hutan mangrove	3
2	Kelompok tani memberikan informasi mengenai pelestarian hutan mangrove	3
3	Kelompok tani membentuk kerjasama antar kelompok tani dalam kegiatan melestarikan hutan mangrove	3
4	Kelompok tani membantu dalam penyediaan sarana dan peralatan produksi	2
5	Kelompok tani membantu dalam pengelolaan hasil produksi	3
6	Kelompok tani membantu dalam penjualan dan pemasaran hasil produks	1
Modus	**3**	**Tinggi**

Kelompok tani dapat menjadi agen pemberdayaan komunitas dalam pelestarian mangrove dengan menyediakan pendidikan, pelatihan, dan informasi kepada anggota kelompok dan komunitas setempat tentang pentingnya mangrove dan bagaimana menjaga keberlanjutannya. Selain itu, kelompok tani dapat memobilisasi anggotanya dan komunitas lain untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian mangrove, seperti program penanaman pohon mangrove atau pembersihan area mangrove dengan menyediakan sarana dan prasarana. Dengan demikian, kelompok tani dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pelestarian mangrove dan bagaimana mereka dapat berkontribusi.

Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah adalah keikutsertaan dari para aparatur/pemerintah dalam pelestarian mangrove. indikator yang terdiri fasilitas, kebijakan, pembinaan dan pembiayaan kemudian diklasifikasikan.

Tabel 3. Penilaian terhadap dukungan pemerintah

No	Pernyataan	Skor Modus
1	Pemerintah memberikan kebijakan untuk mengatur pelestarian hutan mangrove.	2
2	Pemerintah memberikan dukungan pendanaan unntuk program RHL	3
3	Pemerintah melakukan pendampingan/penyuluhan terkait program RHL	3
4	*Reward/Punishment* dari pemerintah diberikan pada pelaku program RHL	3
Modus	**3**	**Tinggi**

Dukungan pemerintah berada dalam kategori tinggi yaitu berada pada skor 3. Dukungan pemerintah merupakan faktor pendukung bagi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove. Usaha pelestarian mangrove yang dilakukan di lingkungan masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti sesuai dengan penilaian responden hanya mendapat dukungan pemerintah dari segi biaya dan adanya pengawasan dari pihak pemerintah ditingkat rukun tetangga sampai pada kelurahan juga menjadi kontribusi dukungan kepada masyarakat. Melalui kebijakan pemerintah dapat memberikan landasan hukum untuk perlindungan dan pengelolaan mangrove. Dengan adanya regulasi, masyarakat akan merasa lebih terdorong untuk terlibat dalam upaya pelestarian mangrove dan mematuhi aturan yang ada. Pemerintah dapat mendorong pemberdayaan komunitas lokal dalam pelestarian mangrove melalui program-program pelatihan, pengembangan keterampilan, dan pemberian wewenang (Sutrisno, 2015).

Peran Non Government Organization

Non Government Organization (NGO) adalah organisasi yang beroperasi secara independen. NGO didirikan oleh individu atau kelompok yang memiliki tujuan sosial, lingkungan, atau kemanusiaan tertentu. NGO berperan penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove melalui edukasi, pelibatan masyarakat, pengawasan,

advokasi, dan kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga lain.

Tabel 4. Penilaian terhadap *Non-Government Organization*

No	Pernyataan	Skor Modus
1	Memberikan sumbangan pemikiran tentang pengelolaan program RHL	3
2	Memberikan bantuan pengelolaan program RHL	3
3	Melakukan pendampingan/penyuluhan terkait program RHL	2
4	Terlibat perencanaan program RHL	3
5	Terlibat pelaksanaan program RHL	3
6	Terlibat evaluasi program RHL	2
Modus	**3**	**Tinggi**

Peran *Non Government Organization* berada dalam kategori tinggi yaitu pada skor 3. NGO seringkali terlibat dalam kegiatan edukasi dan kesadaran lingkungan terkait pelestarian mangrove misalnya dengan menyelenggarakan program edukasi tentang pentingnya mangrove, ancaman yang dihadapinya, serta manfaat pelestariannya. Dengan meningkatkan kesadaran, NGO dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian mangrove. NGO berperan penting dalam melibatkan masyarakat dalam kegiatan pelestarian mangrove yang sering bekerja sama dengan komunitas lokal, memfasilitasi dialog, pertemuan, dan pelatihan untuk memperoleh masukan dan partisipasi masyarakat.

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Mangrove

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove melibatkan berbagai tindakan dan keterlibatan aktif dari masyarakat lokal dalam menjaga, melindungi, dan mengembangkan ekosistem mangrove (Alfandi, 2019). Upaya pelestarian mangrove melibatkan berbagai bentuk tindakan yang dilakukan untuk melindungi dan menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove melibatkan proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (disajikan pada Tabel 5).

Tabel 5. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove

Komponen	Skor Modus	Keterangan
Perencanaan	2	Sedang
Pelaksanaan	2	Sedang
Evaluasi	2	Sedang
Modus	**2**	**Sedang**

Tingkat partisipasi masyarakat dalam melestarikan mangrove dapat digambarkan dengan skor modus 2, yang menunjukkan tingkat partisipasi yang sedang pada komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan keterlibatan masyarakat yang tinggi dalam menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove dengan memanfaatkannya secara berkelanjutan (Tanjung dkk, 2017). Berdasarkan tiga komponen upaya pelestarian mangrove yang luas, akan diperjelas dalam uraian berikut.

Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan mendasar dalam sebuah kegiatan. Berbagai upaya perencaan pelestarian mangrove meliputi kegiatan diskusi dan konsultasi, dimana masyarakat dilibatkan dalam diskusi dan konsultasi terkait perencanaan pelestarian mangrove. Masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, dan pengetahuan lokal mereka terhadap ekosistem mangrove. Selain itu dilakukan pula, kegiatan identifikasi masalah dan potensi, dimana masyarakat membantu dalam mengidentifikasi masalah dan potensi yang terkait dengan pelestarian mangrove di wilayah mereka. Masyarakat dapat memberikan informasi tentang ancaman, perubahan lingkungan, dan potensi sumber daya yang ada (disajikan pada Tabel 5).

Tingkat partisipasi responden dalam perencanaan berada pada skala sedang dengan nilai skor modus 2. Indikator dalam mengajukan usulan mengenai gotong royong dan penanaman mangrove berada pada skor 3 yang berarti tinggi, dimana masyarakat aktif dalam mengajukan usulan terkait gotong royong dan penanaman mangrove. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi karena mereka secara aktif

berkontribusi dengan memberikan ide dan usulan untuk meningkatkan upaya pelestarian mangrove.

Tabel 6. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan

No	Pernyataan	Skor Modus
1.	Mengajukan usulan tentang kerja bakti dan penanaman mangrove kembali.	3
2.	Pengambilan keputusan untuk melestarikan hutan mangrove di lingkungan sekitar.	2
3.	Menyampaikan ide mengenai perjanjian di antara masyarakat untuk bersama-sama menjaga mangrove	2
4.	Mengajukan rencana tentang program pelestarian mangrove.	2
	Modus	**2**

Pelaksanaan

Pelaksanaan pelestarian meliputi kegiatan penanaman mangrove yang terlibat dalam pemilihan lokasi, pemilihan jenis mangrove yang tepat, dan melakukan penanaman secara langsung. Pengelolaan dan pemeliharaan pada pelestarian mangrove menyangkut peran masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan mangrove setelah penanaman dilakukan. Masyarakat dapat melakukan pemangkasan, pemantauan pertumbuhan tanaman, pembersihan area, dan perlindungan terhadap hewan yang tinggal di mangrove, seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan pelestarian

No	Pernyataan	Skor (Modus)
1.	Sumbangan berupa waktu, tenaga, uang atau barang.	3
2.	Keikutsertaan dalam penyemaian, dan pembenihan.	2
3.	Keikutsertaan dalam pertemuan dan program tentang upaya pelestarian.	2
4.	Membersihkan daerah sekitar wilayah hutan mangrove.	3
5.	Keikutsertaan dalam kegiatan penanaman mangrove.	2
6.	Turut menjaga kebersihan di sekitar kawasan hutan mangrove.	2
	Modus	**2**

Tahap pelaksanaan secara keseluruhan indikator pelaksanaan pelestarian mangrove didapatkan nilai modus 2 atau sedang, secara rinci berdasarkan masing-masing indikator yakni sumbangan berupa waktu, tenaga, uang, atau barang termasuk skor 3 atau tinggi: Keikutsertaan dalam penyemaian dan pembenihan termasuk dalam kategori skor 2 yang berarti sedang: Masyarakat terlibat dalam kegiatan penyemaian dan pembenihan mangrove. Mereka dapat berpartisipasi dalam proses penanaman awal untuk memulai regenerasi mangrove. Tingkat partisipasi masih dalam skala sedang, namun keikutsertaan ini penting untuk memastikan ketersediaan tanaman mangrove yang memadai. Ikut pertemuan dan program tentang upaya pelestarian mangrove berada pada skor 2 yang berarti sedang. Masyarakat mengikuti pertemuan dan program yang berfokus pada upaya pelestarian mangrove. Mereka hadir untuk mendapatkan informasi, mempelajari praktik terbaik, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pelestarian mangrove. Tingkat partisipasi masih dalam skala sedang, namun kehadiran dalam pertemuan dan program ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat (Surayya, 2020).

Upaya membersihkan wilayah hutan mangrove berada pada skor 3 yang berarti tinggi. Masyarakat berperan dalam membersihkan wilayah hutan mangrove dari sampah dan limbah. Tindakan ini menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan mangrove, sedangkan mengikuti kegiatan penanaman mangrove berada pada skor 2 yang sedang. Masyarakat ikut serta dalam kegiatan penanaman mangrove secara langsung. Mereka dapat berpartisipasi dalam penanaman pohon mangrove untuk membantu memperluas dan memperbaiki ekosistem mangrove. Tingkat partisipasi masih dalam skala sedang, namun keterlibatan ini penting dalam meningkatkan luas area mangrove yang terjaga. Menjaga kebersihan di kawasan hutan mangrove berada pada skor 2 yang berarti sedang. Masyarakat berperan dalam menjaga kebersihan di kawasan hutan mangrove dengan melakukan tindakan seperti memungut sampah dan menjaga kebersihan

lingkungan. Meskipun tingkat partisipasi masih dalam skala sedang, tindakan ini penting untuk menjaga kebersihan dan keindahan kawasan mangrove.

Evaluasi

Partisipasi dalam kegiatan evaluasi berkaitan pada penilaian dampak. Masyarakat terlibat dalam melakukan penilaian dampak pelestarian mangrove terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Mereka dapat memberikan masukan dan pengamatan tentang perubahan yang terjadi, perubahan dalam kualitas hidup, atau manfaat ekonomi yang diperoleh seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi

No	Pernyataan	Skor (Modus)
1.	Mengajak masyarakat lain untuk ikut andil.	2
2.	Memperbaiki pohon mangrove yang tidak stabil (miring).	3
3.	Tidak membuang sampah dikawasan hutan mangrove.	2
4.	Mengawasi pelanggaran terhadap indikasi pengrusakan mangrove	2
	Modus	**2**

Pada tahap evaluasi pelestarian mangrove berada pada skor 2 atau sedang yang berarti upaya evaluasi belum dilaksanakan secara optimal pada pelestarian mangrove. Memperbaiki pohon mangrove yang miring berada pada skor 3 atau termasuk dalam kategori tinggi. Masyarakat aktif dalam memperbaiki pohon mangrove yang miring atau rusak. Tindakan ini menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi karena mereka secara aktif terlibat dalam pemeliharaan dan perbaikan mangrove untuk menjaga kesehatan dan keberlanjutannya. Meskipun secara umum tingkat partisipasi masih dalam skala sedang, tindakan ini mendukung keberlanjutan ekosistem mangrove dan melibatkan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Hasil Pengujian Rank Spearman

Pengujian ini dilakukan untuk menganalisis kemungkinan faktor yang diduga memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove. Hipotesis hubungan antara variabel X dengan variabel Y dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil analisis faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove

No	Variabel X	Variabel Y	Koef Korelasi	Sig (2-tailed)
1	Umur (X_1)	Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Mangrove	-0,066	0,618
2	Tingkat Pendidikan Formal (X_2)		-0,084	0,526
3	Pendidikan Non-Formal (X_3)		0,629**	0,000
4	Jenis Pekerjaan (X_4)		0,520**	0,000
5	Jumlah Tanggungan Keluarga (X_5)		0,319*	0,013
6	Lama Bertempat Tinggal (X_6)		0,286*	0,027
7	Jarak Rumah dengan Lokasi Mangrove (X_7)		0,573**	0,000
8	Peran Tokoh Masyarakat (X_8)		0,424**	0,002
9	Peran Kelompok Tani (X_9)		0,601**	0,000
10	Dukungan Pemerintah (X_{10})		0,366**	0,004
11	Peran NGO (X_{11})		0,268*	0,038

Tabel 9 mengindikasikan bahwa variabel tingkat pendidikan non-formal, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, lama bertempat tinggal, jarak rumah dengan lokasi mangrove, peran tokoh masyarakat, peran kelompok tani, dukungan pemerintah, dan peran non government organization berhubungan nyata kearah positif terhadap variabel independen partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove.

Hubungan umur dengan partisipasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara variabel umur (X_1) dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y),

setelah dilakukan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,618 lebih besar dari α (0,05), yang berarti umur (X_1) tidak berhubungan nyata terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y).

Umur seseorang tidak berhubungan langsung terhadap partisipasi masyarakat. Ada masyarakat yang lebih muda memiliki minat dan antusiasme tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian mangrove jika mereka memiliki pengetahuan dan kesadaran yang cukup tentang pentingnya menjaga ekosistem ini., sementara ada juga maryarakat yang lebih tua yang masih aktif dan bersemangat untuk terlibat dalam pelestarian mangrove. Sejalan dengan penelitian Musoleha dkk (2014), menyatakan bahwa seseorang yang berumur tua telah memiliki pengalaman yang lebih banyak, sehingga cenderung merasa puas dengan apa yang telah didapatkannya.

Hubungan tingkat Pendidikan formal dengan partisipasi masyarakat

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara variabel tingkat pendidikan formal (X_2) dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) setelah dilakukan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,526 lebih besar dari α (0,05), artinya tingkat pendidikan formal (X_2) tidak berhubungan terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y).

Pendidikan formal memberikan akses ke pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang lingkungan dan isu-isu pelestarian. Namun, perlu diketahui bahwa partisipasi dalam pelestarian mangrove bukanlah dikhususkan bagi individu dengan pendidikan formal yang tinggi. Seseorang tanpa pendidikan formal masih dapat memiliki pengetahuan dan kesadaran lingkungan yang kuat melalui pengalaman langsung, partisipasi dalam program pendidikan non-formal, atau melalui nilai-nilai budaya yang diterima secara turun temurun. Tingkat pendidikan formal dapat memberikan landasan pengetahuan yang baik untuk partisipasi dalam pelestarian mangrove, tetapi kesadaran, akses ke informasi, nilai-nilai budaya, dan pengalaman langsung juga memainkan peran penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove. Menurut Listiana dkk (2020) bahwa tingkat pendidikan seorang individu bisa mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan individu tersebut dalam melakukan kegiatan suatu usaha.

Hubungan tingkat pendidikan non formal dengan partisipasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara variabel tingkat pendidikan non formal (X_3) dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) setelah dilakukan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,01), artinya tingkat pendidikan non formal (X_3) berhubungan nyata ke arah positif dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y). Besarnya keeratan hubungan antara tingkat pendidikan non formal (X_3) dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) sebesar 62,9%.

Pendidikan non formal melibatkan pembelajaran di luar lingkup pendidikan formal, seperti melalui program pelatihan, workshop, seminar, atau kampanye kesadaran lingkungan. Melalui pendidikan non formal, masyarakat memperoleh serapan pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat secara aktif dalam pelestarian mangrove. Program-program ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya mangrove, manfaat ekosistemnya, serta teknik dan praktik pelestarian yang efektif. Dengan demikian, pendidikan non formal dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan memberdayakan masyarakat untuk melakukan tindakan nyata dalam melestarikan mangrove.

Menurut Ronsumbre dan Ihsannudin (2021) dan Rosyida (2021) menyatakan bahwa pendidikan non formal memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi teknologi. Selain itu, pendidikan non formal juga dapat memberikan platform untuk

kolaborasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian mangrove. Melalui pertemuan, diskusi, atau proyek bersama, masyarakat dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide inovatif untuk memperkuat upaya pelestarian mangrove. Dengan demikian, tingkat pendidikan non formal memiliki hubungan yang nyata terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove. Program-program pendidikan non formal seperti penyuluhan pertanian yang efektif dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan melindungi ekosistem mangrove. Sejalan dengan penelitian Nurmayasari dkk (2020) bahwa partisipasi petani akan berpengaruh terhadap tercapainya suatu tujuan melalui kegiatan penyuluhan.

Hubungan jenis pekerjaan dengan partisipasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara variabel jenis pekerjaan (X_4) dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) setelah dilakukan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,01), yang berarti jenis pekerjaan (X_4) berhubungan nyata kearah positif dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y). Besarnya keeratan hubungan antara jenis pekerjaan (X_4) dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) sebesar 52 %.

Jenis pekerjaan utama berhubungan dengan aktivitas pekerjaan manusia yang dapat secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi kondisi dan keberlanjutan hutan mangrove, seperti sebagian besar dari responden yang bermata pencaharian sebagai nelayan yang memiliki ketergantungan besar dari kebermanfaatan pelestarian mangrove untuk meningkatkan pendapatan melalui hasil tangkapnya. Sejalan dengan penelitian Ramadani & Mayarni (2021) yang menyatakan bahwa pekerjaan seseorang dapat berpengaruh pada pengambilan perannya di masyarakat baik untuk mengelola maupun melestarikan lingkungan, seseorang yang mempunyai pekerjaan yang prestisius (guru, perangkat desa) di masyarakat desa telah dianggap sebagai tokoh masyarakat karena dipandang memiliki kemampuan atau material yang lebih, sehingga dalam setiap kegiatan akan selalu mendapat peran yang signifikan.

Hubungan jumlah tanggungan keluarga dengan partisipasi masyarakat

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara variabel jumlah tanggungan keluarga (X_5) dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) setelah dilakukan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari α (0,05), yang berarti jumlah tanggungan keluarga (X_5) berhubungan nyata kearah positif dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y). Besarnya keeratan hubungan antara jumlah tanggungan keluarga (X_5) dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) sebesar 31,9 %.

Jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar dapat memberikan dorongan tambahan bagi individu untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian mangrove. Sejalan dengan penelitian Musoleha dkk (2014) bahwa semakin banyak jumlah keluarga maka menyebabkan pengeluaran dalam pemenuhan kebutuhan akan semakin banyak. Jika seseorang memiliki tanggungan keluarga yang lebih banyak, mereka mungkin memiliki motivasi ekonomi yang lebih kuat untuk menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Pelestarian mangrove dapat dilihat sebagai sumber mata pencaharian atau sumber kebutuhan bagi keluarga tersebut, seperti memancing atau mengumpulkan hasil hutan bakau.

Hubungan lama bertempat tinggal dengan partisipasi masyarakat

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara variabel lama bertempat tinggal (X_6) dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) setelah dilakukan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,027 lebih kecil dari α

(0,05), yang berarti lama bertempat tinggal (X_6) memiliki hubungan yang nyata kearah positif dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y). Besarnya keeratan hubungan antara lama bertempat tinggal (X6) dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) sebesar 28,6 %.

Tinggal dalam suatu wilayah untuk waktu yang lama, masyarakat dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ekosistem mangrove, baik manfaatnya, dan tantangan yang akan dihadapinya. Mereka mungkin memiliki pengetahuan lokal yang berharga tentang mangrove, seperti kebiasaan dan pola perubahan alaminya. Hal ini dapat memberikan motivasi dan pengetahuan yang lebih baik untuk terlibat dalam pelestarian mangrove.

Lama bertempat tinggal dalam suatu wilayah dapat menghasilkan keterikatan emosional yang kuat terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk mangrove. Masyarakat yang merasa terikat secara emosional dengan ekosistem mangrove cenderung lebih berkomitmen dan terlibat dalam upaya pelestariannya. Identitas lokal dan rasa kepemilikan terhadap lingkungan dapat menjadi pendorong positif untuk partisipasi aktif dalam pelestarian mangrove. masyarakat dapat terlibat dalam komunitas lokal yang aktif dalam pelestarian mangrove. Mereka dapat terlibat dalam kelompok masyarakat, lembaga lingkungan, atau inisiatif lokal yang berfokus pada pelestarian mangrove. Melalui interaksi dengan sesama penduduk setempat yang memiliki minat yang sama, partisipasi dalam pelestarian mangrove dapat ditingkatkan. Sejalan dengan penelitian (Uceng dkk., 2019), bahwa rasa memiliki terhadap lingkungan lebih terlihat dalam wujud partisipasinya disetiap kegiatan yang ada di lingkungan tersebut, hal ini menandakan bahwa lamanya seseorang tinggal dalam suatu lingkungan akan meningkatkan rasa tersebut.

Hubungan jarak rumah dengan partisipasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara variabel jarak rumah dengan lokasi mangrove (X_7) dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) setelah dilakukan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,01), yang berarti bahwa jarak rumah dengan lokasi mangrove (X7) berhubungan nyata kearah positif dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y). Besarnya keeratan hubungan antara jarak rumah dengan lokasi mangrove (X_7) dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) sebesar 57,3 %.

Jarak rumah dengan lokasi mangrove yang lebih dekat berhubungan secara positif dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove. Dengan tinggal lebih dekat dengan lokasi mangrove, masyarakat memiliki akses yang lebih mudah dan nyaman untuk mengunjungi dan terlibat dalam kegiatan pelestarian mangrove. Ini dapat mencakup partisipasi dalam penanaman bakau, pemantauan lingkungan, pembersihan, atau program edukasi yang diselenggarakan di sekitar lokasi mangrove. Akses yang lebih mudah dapat memotivasi partisipasi yang lebih aktif dan berkelanjutan.

Jarak yang lebih dekat dengan mangrove memungkinkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya ekosistem tersebut dan ancaman yang dihadapinya. Masyarakat yang tinggal dekat dengan mangrove cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manfaatnya bagi lingkungan dan kehidupan mereka sendiri. Kesadaran ini dapat menjadi faktor pendorong yang kuat untuk terlibat dalam upaya pelestarian mangrove. Sejalan dengan penelitian Putriana dkk., (2018), bahwa jarak tempat tinggal memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan saluran irigasi begitu pula sebaliknya.

Hubungan peran tokoh masyarakat dengan partisipasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara variabel peran tokoh masyarakat (X8) dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) setelah dilakukan

uji *Rank Spearman* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,002, dimana nilai ini lebih kecil dari α (0,01), artinya peran tokoh masyarakat (X_8) berhubungan nyata kearah positif dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y). Besarnya keeratan hubungan antara peran tokoh masyarakat (X_8) dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) sebesar 42,4 %.

Tokoh masyarakat seringkali memiliki pengaruh dan otoritas yang diakui oleh anggota komunitas. Ketika tokoh masyarakat secara aktif mendukung pelestarian mangrove, mereka dapat mempengaruhi pendapat dan tindakan masyarakat secara keseluruhan. Dalam kapasitas ini, mereka dapat menjadi teladan dan menginspirasi orang lain untuk ikut serta dalam kegiatan pelestarian mangrove. Tokoh masyarakat memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan anggota komunitas secara efektif. Mereka dapat memanfaatkan platform dan saluran komunikasi yang ada untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya pelestarian mangrove, dampak negatif yang mungkin terjadi jika tidak dilestarikan, dan manfaat jangka panjang yang bisa didapatkan. Dengan membangun pemahaman dan kesadaran yang lebih baik, tokoh masyarakat dapat mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam pelestarian mangrove.

Tokoh masyarakat dapat berperan sebagai pemimpin dalam mengorganisir kegiatan pelestarian mangrove. Mereka dapat membentuk kelompok masyarakat atau inisiatif lokal yang fokus pada pelestarian mangrove, mengoordinasikan kegiatan lapangan, serta mengatur sumber daya dan tenaga kerja yang diperlukan. Kepemimpinan tokoh masyarakat dalam memfasilitasi kerjasama dan kolaborasi dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove. Sejalan dnegan penelitian Manurung (2010) yang menyatakan bahwa peran tokoh masyarakat mampu memberikan dampak yang tidak bisa didapatkan dari tokoh pemerintah. Sejalan dengan penelitian Podungge (2020) yang menyatakan bahwa kehadiran masyarakat dalam pengambilan keputusan menjadi bagian penting dalam partisipasi pelestarian mangrove.

Hubungan dukungan pemerintah dengan partisipasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara variabel dukungan pemerintah (X_{10}) dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) setelah dilakukan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,004 lebih kecil dari α (0,01), yang berarti dukungan pemerintah (X_{10}) memiliki hubungan yang nyata kearah positif dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y). Besarnya keeratan hubungan antara dukungan pemerintah (X_{10}) dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) sebesar 36,6 %.

Dukungan pemerintah berhubungan secara nyata dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove. Pemerintah memainkan peran penting dalam menetapkan kebijakan dan regulasi yang mendukung pelestarian mangrove. Dengan adanya kerangka hukum yang jelas dan dukungan dari pemerintah, masyarakat akan merasa lebih terdorong untuk terlibat dalam pelestarian mangrove karena mereka melihat komitmen dan tanggung jawab pemerintah terhadap perlindungan ekosistem tersebut. Pemerintah memiliki peran dalam pengelolaan dan pemantauan ekosistem mangrove. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemantauan dan pengelolaan mangrove, pemerintah dapat memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pelestarian. Hal ini menciptakan tanggung jawab dan rasa kepemilikan bersama terhadap ekosistem mangrove, sehingga mendorong partisipasi yang lebih aktif.

Hubungan peran non government organization dengan partisipasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara variabel non government organization (X_{11}) dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) setelah dilakukan

uji *Rank Spearman* didapatkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,038 lebih kecil dari α (0,05), artinya *non government organization* (X_{11}) berhubungan nyata kearah positif dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y). Besarnya keeratan hubungan antara non government organization (X_{11}) dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove (Y) sebesar 26,8 %.

Non government organization (NGO) seringkali berperan sebagai pemimpin dalam mengorganisir kegiatan pelestarian mangrove. Mereka dapat membentuk kelompok kerja atau inisiatif lokal yang fokus pada pelestarian mangrove, mengoordinasikan kegiatan lapangan, serta mengatur sumber daya dan tenaga kerja yang diperlukan. Kepemimpinan dan koordinasi yang baik dari NGO dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove. NGO dapat menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat dalam hal teknik pelestarian mangrove, manajemen sumber daya, dan pengembangan keterampilan yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan. Dengan meningkatkan kapasitas masyarakat, NGO memungkinkan mereka untuk terlibat secara lebih efektif dalam pelestarian mangrove dan mengambil peran aktif dalam kegiatan lapangan. Sejalan dengan pendapat Elisabeth & Betsill (2001) yang menyatakan bahwa NGO berperan besar dalam pengambilan keputusan di suatu wilayah sehingga masyarakat dapat memberi aspirasinya.

SIMPULAN

Tingkat partisipasi masyarakat pada kegiatan melestarikan hutan mangrove di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti, melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kategori sedang. Kategori sedang adalah kategori dimana masyarakat ikut terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tetapi masyarakat yang terlibat hanya jumlah rata-rata dari anggota Kelompok Tani Hutan Mutiara Hijau I, sedangkan kategori tinggi terjadi disaat masyarakat yang berpartisipasi lebih banyak dibandingkan yang tidak berpartisipasi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan mangrove adalah tingkat pendidikan non-formal, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, lama bertempat tinggal, jarak rumah dengan lokasi mangrove, peran tokoh masyarakat, peran kelompok tani, dukungan pemerintah, dan peran *non government organization*, sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan partisipasi Masyarakat dalam melestarikan hutan mangrove, yaitu umur dan tingkat pendidikan formal.

SANWACANA

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Kelompok Tani Hutan Mutiara Hijau 1 di Kabupaten Lampung Timur, Kepala Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan / Pemberdayaan Masyarakat, Bapak / Ibu dosen, dan seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfandi, D. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*, *7*(1), 30–41.

Elisabeth, C., & Betsill, M. M. 2001. *"NGO Influence in International Environmental Negotiations: A Framework for Analysis" dalam Global Environmental Politics*. Massachusetts Institute of Technology.

Herison, A., Bengen, D.G., Romdania, Y., Zakaria, A., Luthfiyani, H. A., Alsafar, M. R., & Arief, F. D. 2023. The Concept of Sustainable Development with The Mangrove Avicennia Marina as A Reductor of Wave Energy. *Asean Engineering Journal*, *13*(2), 165–174.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2022. *Statistik Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Tahun 2021*. KLKH. Jakarta.

Manurung, R. C. 2010. *Peran Serta Masyarakat Terhadap Kegiatan Rehabilitasi Hutan Mangrove di Desa Bagan Kuala, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Melana, D. M., & Courtney, C. A. 2000. Mangrove Management and Development in Philipines. *Presented during the meeting on Mangrove and aquaculture Management helt at Kasetsart Univ. Campus*, Bangkok.

Musoleha, T., Hasanuddin, T., & Listiana, I. 2014. Persepsi Masyarakat Terhadap Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan (PKBL) PTPN VIII Unit Usaha Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, *2*(4), 390–398.

Notoatmodjo, S. 2011. *Ilmu dan Seni Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta.

Nurmayasari, I., Viantimala, B., Gultom, D. T., Yanfika, H., & Mutolib, A. 2020. Partisipasi Dan Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *6*(1), 448–459.

Podungge, D., Bempah, I., & Boekoesoe, Y. 2020. Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove (Studi Kasus Hutan Mangrove Desa Langge Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara). *Agrinesia*, *5*(1), 9–15.

Putriana, R., Tenriawari, A. N., & Amrullah, A. 2018. Pengaruh Faktor-Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3a Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *14*(3), 263–274.

Ramadani, M. R., & Mayarni. 2021. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kepariwisataaan Kelurahan Agrowisata Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, *7*(2), 214–226.

Ramadhani, O., Hasanuddin, T., & Listiana, I. 2020. Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, *2*(2), 76–83.

Ronsumbre, V., & Ihsannudin, I. 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Sumber Daya Alam Guna Mendukung Usaha Pertanian Berkelanjutan di Desa Duber, Kecamatan Supiori Timur, Kabupaten Supiori. *AGRISCIENCE*, *2*(2).

Rosyida, S. A., Sawitri, B., & Purnomo, D. 2021. Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Pembuatan Bokashi dari Limbah Ternak Sapi. *Jurnal Kirana*, *2*(1), 54–64.

Slamet, Y. 1994. *Pengembangan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Surayya, Q. 2020. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Rehabilitasi Mangrove di Kecamatan Cantigi, Kabupaten Indramayu. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 17(2) : 101-115.

Tanjung, N. S., Sadono, D., & Widodo, C. T. 2017. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, *13*(1), 3–14.

Uceng, A., Ali, A., Mustanir, A., & Nirmawati. 2019. Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *5*(2), 1–17.

Widiyastuti, Widiyanti, E., & Sutanto. 2019. Persepsi Petani Terhadap Program Pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Agrist*, *4*(3), 476–485.

Widyawati, R. F., & Pujiono, A. 2013. Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Jarak Tempat Tinggal dan

Keuntungan Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk Kecamatan Gatesan Kabupaten Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, *2*(3).

Yuliani, S., & Herminasari, N. S. 2017. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, *6*(2), 42–53.

Yuliasamaya, D. A., & Hilmanto, R. 2014. Perubahan Tutupan Hutan Mangrove di Pesisir Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, *2*(3), 111–124.